

**PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**SYARIFUDIN ASHARI**

**NIM : G000150110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**Syarifudin Ashari**  
**NIM. G000150110**

Telah diperiksa pembimbing dan disetujui diuji

Dosen Pembimbing



**Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.**  
**NIDN. 0614035601**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA**  
**MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Oleh:

Syarifudin Ashari  
**NIM. G000150110**

Telah diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari ....23 April 2019.....  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Chusniatun, M.Ag  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )

Surakarta,

Disahkan

Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Dekan,  
  
Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag.  
**NIDN. 06050964**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Mei 2019

Penulis



Syarifudin Ashari  
NIM. G000150110

## **PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

### **Abstrak**

Pendidikan seks sangat dibutuhkan oleh anak-anak sebagai pengetahuan yang harus dimiliki dalam mengarungi kehidupannya. Namun, banyak keluarga yang tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengajarkan pendidikan seks. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW*. Dengan ini, penelitian bertujuan untuk Mengetahui pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW*. Adapun sumber pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang akan digunakan berupa buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi SAW* dan buku *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan karya orang lain yang masih memiliki kaitannya dengan penelitian ini sebagai tambahan data primer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kaidah-kaidah yang digunakan dalam pendidikan seks meliputi: 1) Etika meminta izin, 2) Etika melihat, 3) Menghindarkan dari rangsangan seksual, 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan masa baligh, 5) Pernikahan dan hubungan seksual, 6) Menjaga kehormatan diri bagi yang belum mampu menikah, 7) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka. Tema tersebut dapat disimpulkan bahwa semua ini hanya untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Supaya orang tua tersadar bahwa mengajarkan pendidikan seks dikerjakan pada anak usia dini dengan metode yang benar, sehingga anak memiliki iman dan akhlak yang kuat untuk bekal masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pendidikan Seks, Abdullah Nashih Ulwan

### **Abstract**

Sex education is urgently needed by the children as a must-have knowledge in wading through his life. However, many families do not know how to teach sex education. The problem in this research is how sex education according to Abdullah Nashih Ulwan in a book titled sex education for children, Ala the Prophet. With this, the research aims to: knowing sex education according to Abdullah Nashih Ulwan. This type of research is a research kepustakaan (*library research*) that discuss sex education according to Abdullah Nashih Ulwan in Sex Education books for children a varied Prophet. As for the source of the data collection is to collect primary data and secondary data. Primary data that will be used in the form of Sex Education books for children a la the Prophet and the book of *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* Abdullah Nashih Ulwan works and the works of others who still have something to do with the study as an additional primary

data. The results of the research show that the norms used in sex education includes: 1) the ethics of asking permission, 2) Ethical view, 3) Prevent from sexual stimulation, 4) Teaches the commandments to children in puberty and early puberty, 5) Marriage and sexual relations, 6) Honoring the self for which haven't been able to get married, 7) Describes the sexual problems to child openly. These themes can be inferred that all this is just to prevent the children from the ignoble deeds. So parents realize that teach sex education is done in early childhood with the correct method, so the children have a strong faith and morals to prepare the future.

**Keyword:** Education, Sex Education, Abdullah Nashih Ulwan

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses menyiapkan anak didik untuk menghadapi kehidupan di masa depan dan bertanggung jawab terhadap beban yang dipikulnya. Fase anak merupakan sesuatu yang potensial upaya mewujudkan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa seorang anak dihadapkan dengan dua faktor pendidikan, yaitu pendidikan Islam serta pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan paling berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Faktor pendidikan lingkungan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah.

Pendidikan pertama bagi anak terdapat di keluarga. Orang tua yang berperan sebagai guru pertama perlu mengajarkan serta membimbing putra-putrinya mengenai pendidikan keluarga menurut Islam, salah satunya adalah pendidikan seks. Masyarakat selama ini beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu yang tabu untuk dibicarakan apalagi dibahas oleh orang tua dihadapan anaknya. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak yang ingin mencurahkan keinginannya melalui internet, teman-temannya bahkan video porno, yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada era globalisasi ini, seluruh informasi dengan mudahnya diakses melalui media elektronik maupun media cetak. Tayangan di televisi dan penggunaan sosial media merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan pergaulan bebas. Di tambah lagi dengan beredarnya VCD porno yang dipinjamkan kepada masyarakat luas tanpa

terkecuali anak-anak sekalipun. Menurut Farhurrafiq riset menunjukkan bahwa 90% kalangan mahasiswi di Yogyakarta tidak perawan lagi. Data dari Yayasan Kita dan Buah Hati membeberkan 67% dari 2.818 siswa SD kelas IV sampai kelas VI pernah mengakses situs pornografi dari berbagai media terutama media komik dan internet. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak di 12 kota seluruh Indonseia menyebutkan bahwa ada 97% anak remaja pernah mengakses situs pornogafi dan 67% pernah melakukan hubungan seksual.

KPAI ( Komisi Perlindungan Anak Indonesia ) mencatat kasus prostitusi anak di tahun 2018 sejak Januari sampai September ada 80 kasus. Ai Maryati Solihah selaku komisioner KPAI ( Komisi Perlindungan Anak Indonesia ) dibidang eksploitasi anak menyatakan anak korban prostitusi ada 80 kasus, korban eksploitasi seks komersil 57 kasus, korban eksploitasi pekerja 75 kasus, serta korban trafficking ada 52 kasus, jumlah seluruhnya 264 kasus.

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan seks penting dalam bahasan terutama untuk anak-anak. Islam mengajarkan kepada pendidik baik itu orang tua atau guru untuk berterus terang kepada putra-putinya tentang pendidikan seksual, hal ini dikarenakan ada golongan tertentu yang ingin memanfaatkan seks guna menghancurkan moral generasi muda. Selain itu, permasalahan seksual ini bisa mengakibatkan kehancuran peradaban, sejarah telah membuktikan bahwa peradaban umat manusia runtuh seketika akibat kepuasan terhadap seks. Gejala seksual yang selalu ditutup-tutupi akan mendorong anak dan remaja memikirkan serta mencari jalan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan bahkan menyalurkan hasrat seksual mereka bukan pada tempatnya.

Bermula dari permasalahan di atas menyebabkan adanya pertanyaan apakah pendidikan seks untuk anak itu diperlukan atau tidak? Untuk itu dalam penulisan ini kami hadirkan seorang tokoh yang sangat berkompeten di bidang pendidikan anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Beliau merupakan salah satu pemikir Islam yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam. Beliau juga banyak membahas masalah di bidang dakwah dan di bidang hukum. Akan tetapi penulis dalam hal ini akan membahas salah satu pemikirannya dalam pendidikan Islam, khususnya pembahasan mengenai pendidikan seks dalam buku

Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi. Penulis merasa buku tersebut masih menjadi salah satu rujukan dalam setiap pembahasan yang berkaitan masalah pendidikan seks atau *sex education*.

## **2. METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian literatur. Apabila dilihat dari tempat penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseacrh*), Penelitian ini berusaha untuk memaparkan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan. Langkah awal penulis melaksanakan penelitian ini dengan melacak serta mencari sumber primer lewat jalur riset kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis pedagogis. Yang dimaksud pendekatan psikologis pedagogis suatu pendekatan yang berprinsip bahwa manusia makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memerlukan arahan serta petunjuk lewat jalan pendidikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pendekatan ini digunakan dalam kaitan pembahasan pendidikan seks.

Teknik pengumpulan data akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data berupa tulisan, catatan, transkrip, surat kabar, buku tentang teori, pendapat, hukum/dalil, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini dilakukan untuk menghimpun naskah tulisan yang berkaitan mengenai pendidikan seks.

Metode yang dipakai dalam menganalisa data penelitian yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah dekripsi secara langsung dan teratur, serta menganalisa secara seksama, data-data yang berhubungan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan seks, lalu mendiskripsikan point-point penting, menganalisa point tersebut dan meninterpretasikannya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang yang tumbuh dari keluarga yang taat beragama. Ia dilahirkan di Desa Qadhi' Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M. Ia memiliki sosok ayah yang juga seorang ulama sekaligus ahli



pengobatan Tradisoional di Kota Halab yang bernama Syeikh Said Ulwan. Mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* merupakan mata pelajaran yang pertama kali dikenalkan oleh Abdullah Nashih Ulwan pada tingkat pendidikan dasar. Mata pelajaran ini seiring dengan perkembangannya menjadi mata pelajaran wajib untuk semua peserta didik di sekolah menengah di Syria.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang yang gigih dalam menyampaikan risalah Islam. Ketika ia dalam keadaan sakit paru-paru dan hati ia tetap gigih untuk tetap menyampaikan risalah-risalah Islam baik di Universitas maupun majelis-majelis ta'lim. Pada keadaan sakit yang lebih parah ia tetap bersemangat untuk membagikan ilmunya, ia menggantinya dengan membaca kitab-kitab, buku-buku, dan menulis bahan ilmiah. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasehatinya untuk berhenti sejenak membaca dan menulis supaya tidak memperparah penyakit yang dideritanya, tetapi ia tetap hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada mereka serta menyatakan selagi nadi masih berdenyut, mata masih melihat, tangan masih bisa digerakkan untuk menulis itulah ia akan tetap menulis dan menyumbangkan ilmunya untuk dakwah Islamiyah.

Sebagai seorang cendikiawan muslim sekaligus ulama, ia sudah banyak menulis buku, ada 40 lebih karya yang ditulis olehnya. Ia termasuk sosok penulis yang produktif dalam masalah fiqh/syariah, dakwah dan bidang pendidikan. Spesialisasinya dalam menulis yaitu ia selalu memperkaya fakta-fakta Islam baik itu yang dari al-Qur'an maupun Sunnah Nabi ataupun atsar-atsar para salaf lebih-lebih dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia ketika berusia 59 tahun karena penyakit hati dan paru-paru, ia meninggal pada hari Sabtu 5 Muharram 1398 H / 29 Agustus 1987 jam 09.30 waktu setempat di Jeddah, Arab Saudi tepatnya di rumah sakit Universitas Al Malik Abdul Aziz. Jenazahnya dibawa ke Mekkah untuk dikuburkan. Jenazahnya disalatkan setelah salat Ashar di Masjidil Haram. Kepergiannya diiringi oleh seluruh ulama dunia dan umat muslim dunia. Dunia kehilangan sosok ulama yang sungguh ikhlas berdakwah demi menegakkan Islam, ia rala menyerahkan jiwa raga untuk jihad yang sangat besar.

### **3.2 Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Seks dalam Buku *Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi Saw***

Pendidikan seks yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan lebih ditekankan kepada pendidikan akhlak ataupun pendidikan etika. Ini dibuktikan dengan definisi dan penggunaan kaidah-kaidah yang dipaparkannya. Ia mendefinisi pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah-masalah berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, serta ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Abdullah Nashih Ulwan ingin memperkenalkan bahwa pendidikan seks itu adalah upaya pemberian pelajaran mengenai seks, naluri, dan perkawinan, dengan tujuan anak-anak mampu menerapkan pelajaran tersebut sebagai perilaku yang Islami sesuai akhlak dan etika, serta tidak terjerumus dalam kejahatan-kejahatan syahwat.

Pendidikan seks bukan semata-mata mengajarkan mengenai fungsi-fungsi organ, tata cara bersenggama, tetapi dibarengi dengan penguatan spiritual atau agama mengenai hal-hal yang telah diharamkan dan dihalalkan dalam hukum-hukum Islam, serta aturan yang berlaku agar perilaku penyimpangan seksual terhindar dari remaja dan umat Islam lainnya.

Tujuan pendidikan seks adalah membentuk kepribadian muslim yang bisa menjalani kehidupan seksualnya dengan baik dan terarah, karena hasrat seksual merupakan fitrah yang penting untuk kestabilan psikis manusia dan supaya disalurkan ke jalan yang benar sehingga dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh Ulwan memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak dan remaja mengenai konteks ideologi Islam dan ajaran Islam dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai fitrah seksualnya, sehingga di dalam dirinya tertanam akan dosa apabila melanggar fitrah tersebut. Inilah pendidikan seks menurut Ulwan yang lebih ditekankan kepada pendidikan akhlak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Walaupun istilah pendidikan seks tidak dikenal dalam ajaran Islam, tetapi pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks

tidak bisa terlepas dari namanya pendidikan akhlak, bahkan tidak bisa terlepas dari pendidikan akidah dan ibadah. Apabila ketiga unsur tersebut terlepas maka akan menimbulkan kekacauan dalam pendidikan seks, bahkan akan menimbulkan penyimpangan dan kesesatan.

Abdullah Nashih Ulwan memiliki landasan ataupun dasar dari pemikirannya mengenai pentingnya pendidikan seks yang diambil dari al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Ia memberikan beberapa landasan atau dasar pemberian pendidikan seks mulai dari *Q.S al Baqarah* (2) ayat 223, *Q.S al Araf* (7) ayat 80-81, *Q.S al Mukminun* (23) ayat 5-7, *Q.S al Insan* (76) ayat 2, dan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Ini membuktikan bahwa Abdullah Nashih Ulwan ingin para pendidik kembali merujuk pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks.

Ulwan menekan kepada pendidik dan orang tua mesti memberikan penguatan terhadap agama untuk putra putrinya dengan memberikan pelajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diberikan sejak dini yang bertujuan membentuk pribadi anak supaya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks menurut Ayip Syafruddin termasuk bagian pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang baik dan sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Alasan inilah yang menjadi dasar pendidikan seks harus berpedoman pada tuntunan Allah Swt dan berpedoman kepada Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang baik.

Abdullah Nashih Ulwan juga memberikan kaidah-kaidah pendidikan seks dalam bukunya tersebut. Ia dalam memberikan kaidah-kaidah pendidikan seks membagi dalam fase masa atau tatanan umur sesuai dengan kebutuhan anak. Ia membagi ke dalam empat masa atau tatanan umur yaitu *tamyiz*, masa transisi atau pubertas (fase *murahaqah*), masa adolesen (fase *bulug*), dan masa pemuda atau remaja (fase *pasca-bulug*).

Masa *tamyiz* merupakan masa pertama diberikannya pendidikan seks. Pada masa ini anak diberikan materi etika meminta izin dan menundukkan pandangan. Dalam hal meminta izin Ulwan mengacu pada firman Allah Swt dalam *Q.S an-*

Nur (24) ayat 58 – 59. Ada tiga waktu dalam permintaan izin tersebut yaitu sebelum salat fajar (pada saat itu orang tua biasanya masih tidur), waktu siang (pada saat itu biasanya orang menanggalkan pakaian bersama keluarganya), waktu setelah salat isya (pada saat itu waktu untuk beristirahat). Anak meminta izin sebelum memasuki kamar orang tuanya, dapat dikatakan bahwa etika tersebut terkait dengan etika pergaulan di dalam keluarga, yaitu pola hubungan antara orang tua dengan anak, anak (saudara) dengan anak (saudara) yang lain, atau tepatnya dikatakan hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Menundukkan pandangan menurut Ulwan perlu diprioritaskan dalam mendidik anak usia *tamyiz* supaya anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh. Hal ini akan dapat memperbaiki dan meluruskan akhlak pada saat usia baligh. Menundukkan pandangan lebih utama diberikan pada anak yang belum masuk usia sekolah, dikarenakan tingkah laku mereka diatur melalui hati nurani serta terdapat rasa tanggung jawab ketika melakukan tindakan.

Masa atau fase yang kedua menurut Ulwan yaitu masa transisi atau atau pubertas (fase *murahaqah*). Masa ini materi pendidikan yang diberikan yaitu mengenai menghindarkan anak dari segala rangsangan seksual. Ada tiga langkah atau tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka menghindarkan anak dari segala sesuatu rangsangan seksual yaitu memisahkan tempat tidur, mengajarkan cara tidur, menjauhkan dari suatu yang dapat membangkitkan seksual. Pada masa ini pendidik dapat melakukan tindakan preventif menghindarkan anak dari rangsangan seksual melalui dua cara yaitu pengawasan *internal* dan pengawasan *eksternal*.

Hal yang menarik dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang cara menghindarkan anak dari rangsangan seksual adalah memelihara dorongan intrinsik dan ekstrinsik serta tiga metode alternatif yang dikemukakannya. Ada hal yang menarik pada bagian intrinsik yaitu larangan pendidik untuk meniadakan televisi di rumah. Apa yang dikemukakan oleh Ulwan dirasa kurang tepat untuk masa sekarang, apalagi sekarang banyak anak yang sudah terpengaruh oleh *gadget*. Memang diakui bahwa pengaruh televisi dan *gadget* sangat besar dalam

pembentukan kepribadian anak, tetapi tidak semata-mata meniadakan televisi di rumah dan tidak membolehkan anak bermain dengan *gadget*. Ada langkah yang dapat di tempuh oleh pendidik untuk meminimalisir pengaruh televisi dan *gadget* terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu dengan melakukan pendampingan dengan cara duduk bersama dan membahas acara ataupun yang sedang dilakukan, serta menunjukkan apa yang membuat keberatan serta alasannya. Langkah ini merupakan pendekatan konstruktif dalam membina dan membangun perkembangan moral sang anak. Tujuan diadakan pendampingan adalah menghindarkan anak dari perkembangan moral yang buruk dan menjalin komunikasi yang intens antara pendidik dengan sang anak.

Pada usia 8 – 10 tahun terdapat beberapa materi yaitu meminta izin, memisahkan ranjang, menutup aurat dan menjaga pandangan serta berkhitan bagi anak laki-laki, ajarkan anak tidur yang benar, jauhkan anak dari potensi birahi, mengikat anak dengan masjid. Kaidah-kaidah yang dipaparkan Ulwan pada masa atau fase *muraḥaqah* mengingatkan bahwa fase pubertas ini merupakan fase yang sangat menjadi prioritas karena fase ini fase yang berbahaya. Ketika pendidik mampu menghindarkan dari segala rangsangan dan ancaman bahaya serta mampu mengarahkan dengan cara baik maka anak akan memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

Ulwan memberikan kaidah pendidikan seks yaitu mengajarkan hukum-hukum kepada anak di usia puber dan baligh dan memberikan kaidah mengenai pernikahan dan hubungan seksual. Kaidah ini diberikan kepada anak yang masuk dalam fase *bulug* yaitu umur 14 – 16 tahun. Pada kaidah ini Ulwan memberikan hukum-hukum mengenai mandi janabat dan penyebabnya, masalah-masalah yang tidak boleh dilakukan ketika dalam kondisi junub, sakralnya pernikahan, menahan pandangan, serta masalah yang terkait dengan hubungan seksual.

Konsep yang diberikan oleh Ulwan mengenai pendidikan seks ini masih umum terutama dalam hal mengajarkan hukum-hukum syariat, hanya sebatas dalam kaidah bersuci atau thaharah. Persoalan konsep menurut Ulwan kurang luas dalam kaidah ini, pendidikan seks bukan sebatas kaidah bersuci tetapi juga berbicara mengenai proses perubahan yang terjadi pada anak dalam tatanan umur

tersebut., misalnya terjadinya perubahan setelah mengalami menstruasi atau mimpi basah. Pendidikan seks tanpa membekali informasi ini, tidak mungkin seorang anak yang telah mencapai masa puber memahami perubahan yang terjadi pada dirinya terkait sudah masaknya organ seksual. Sekiranya hal yang seperti itu tidak terlalu diperhatikan oleh, kemungkinan besar sang anak akan mengalami tekanan psikologis dan goncanaan jiwa. Pendidik dan orang tua mempunyai peran dalam hal ini, pendidik bisa memberikan semangat kepada anak laki-laknya ketika mengalami mimpi basah. Hal seperti ini dapat memberikan pelajaran bagi anak laki-laki bahwa mimpi basah merupakan gejala yang normal dan merupakan tanda bahwa anak tersebut beranjak dewasa.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan kaidah mengenai menjaga kehormatan diri dari hal-hal yang tercela ( *isti'faf* ), jika belum memiliki kemampuan untuk menikah. Kaidah ini diperuntukkan bagi anak yang sudah mencapai masa atau fase yang keempat yaitu masa pemuda atau remaja (fase *pasca-bulug*). Abdullah Nashih Ulwan memberikan kiat-kiat untuk menggapai kesucian jiwa yaitu menjaga pandangan dan diri dari hal-hal yang haram dan memperkuat nilai keimanan dengan: pernikahan dini, perbanyak puasa sunnah, menjauhi hal-hal yang berbau seks, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, bergaul dengan orang-orang shalih, mempelajari dan mempraktekkan ilmu tentang kesehatan, merasa takut kepada Allah Swt.

Ulwan memberikan kaidah *isti'faf* salah satunya yaitu dengan melakukan pernikahan dini. Menurut analisa penulis mengenai pernikahan dini bukanlah suatu pemecahan yang bijak, mengingat bahwa tujuan pernikahan bukanlah hanya untuk menjaga dari bahaya nafsu seksual yang liar melainkan kompleks, yaitu untuk meraih kebahagiaan hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Kebahagiaan bersama inilah yang membutuhkan berbagai perlengkapan, seperti kepribadian dari kedua belah pihak atau kedewasaan psikologis serta tersedianya sarana hidup yang menunjang. Tetapi kecenderungan dari pernikahan di usia muda yang hanya menuruti keinginan hawa nafsu semata, maka sulit untuk mencapai kebahagiaan berkeluarga, karena pernikahan di usia muda secara

psikologis belum tentu kedua belah pihak memiliki kelengkapan pernikahan yang baik, minimal kedewasaan emosional.

Ulwan memberikan kaidah terakhir dalam pendidikan seks yaitu menjelaskan kepada anak secara terbuka mengenai seks. Hal ini untuk menjawab pertanyaan dari para orang tua mengenai boleh tidaknya mereka memberikan masalah seks kepada putra-putri mereka. Ulwan memberikan jawaban masalah seputar seks meliputi ciri-ciri pubertas, fungsi alat reproduksi dan alat kelamin, masalah berhubungan seksual bagi yang sudah siap menikah merupakan hal yang sangat ditekankan dan harus dilakukan secara terang-terangan. Ulwan memberikan kaidah-kaidah yang mesti dilakukan oleh pendidik baik guru maupun orang tua dalam memberikan pengetahuan atau informasi seputar seks, seperti yang tertera di atas. Tugas pendidik adalah memberikan pengawasan dan perhatian serta memanfaatkan waktu luang guna melakukan pendekatan dan komunikasi kepada putra-putrinya.

Kaidah ini sangat relevan dengan kondisi pada zaman sekarang, dengan adanya keterbukaan mengenai persoalan seksual dari pendidik kepada putra-putrinya, niscaya mereka akan paham dan tidak meraba-raba mengenai persoalan tersebut. Memperkaya pengetahuan dan informasi seputar persoalan seksual merupakan tindakan yang positif guna menghindarkan anak dan remaja dari penyimpangan seksual. Akan tetapi, kaidah terakhir yang diberikan oleh Ulwan ini begitu minim, oleh sebab itu pendidik guru maupun orang tua mesti mengomunikasikan persoalan sekecil apapun yang menimpa anak dan remaja mengenai persoalan seksual.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan cara ataupun metode dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks. Metode ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memberikan pengetahuan seputar seksual dan dapat memberi manfaat khususnya bagi pendidik dan umumnya bagi pendidikan Islam. Metode tersebut adalah penyadaran, peringatan, pengikatan.

Memberikan kesadaran kepada anak merupakan hal yang mendasar dari seorang pendidik ataupun orang tua. Kesadaran ini berupa kesadaran akan kerusakan sosial dan dekadensi moral. Ulwan memberikan pendapatnya bahwa

penyadaran ini dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua dengan memberikan keteladanan kepada putra putri mereka. Penyadaran tidak hanya dilakukan dengan keteladanan tetapi juga dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini berupa membiasakan anak untuk berperilaku terpuji, ikhlas, jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Peringatan dimaksudkan untuk memberikan pengarahan kepada anak mengenai bahaya yang bisa ditimbulkan karena syahwat atau hawa nafsu yang tidak terkendali. Memberikan peringatan dilakukan oleh pendidik dengan selalu memberikan nasihat. Nasihat dengan memberikan penyadaran, penekanan, dan pengingkaran yang rasional. Pemberian nasihat harus dilakukan secara *countinue*, sampai sang anak siap untuk melakukan pernikahan. Mendidik dengan model pengawasan memiliki tujuan agar anak selalu dalam dampingan orang tua dalam upaya membentuk akhlak, moral, etika sosial, aspek psikologis yang selalu dalam jalan yang benar.

Pengikatan yang dimaksudkan disini yaitu mengikat anak dari masa *tamyiz* dengan ikatan iman, ikatan moral, dan ikatan sosial. Ikatan iman dimaksudkan untuk memberikan penanaman nilai keimanan melalui dasar-dasar syariat yang benar. Ikatan moral bertujuan membentengi anak dari hal-hal yang bersifat negatif, dan kebiasaan jahiliyah. Ulwan mengingkan ikatan moral ini mampu membentuk karakter anak yang berakar dari hati nurani. Ikatan sosial dalam pandangan Ulwan sebagai cara untuk membentuk sikap sosial anak yang shaleh di masyarakat, dengan nilai-nilai sosial yang baik.

Dalam buku Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan pustaka Iltizam tata cara dalam penulisan kurang sistematis, dikarenakan pembahasan pra nikah, nikah, paska nikah dan pra nikah. Bahasan etika meminta izin, etika melihat, menghindarkan anak dari segala rangsangan seksual tergolong pra nikah, bahasan pernikahan dan hubungan seksual tergolong nikah, bahasan fase-fase malam pertama tergolong paska nikah, dan sedangkan menjaga kehormatan diri bagi yang belum mampu menikah tergolong pra nikah.



#### 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis kepustakaan yang telah dilakukan terhadap konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi Saw*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah usaha penyadaran dan pengajaran kepada anak dan remaja berkaitan mengenai masalah seks, sehingga mereka terhindar dari dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Dengan harapan anak dan remaja kelak memahami urusan-urusan kehidupan, serta mengetahui perkara-perkara yang telah diharamkan dan diharamkan oleh agamanya.

*Kedua*, tujuan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak dan remaja mengenai konteks ideologi Islam dan ajaran Islam dalam bertidindak dan bertingkah laku sesuai fitrah seksualnya, sehingga di dalam dirinya tertanam akan dosa apabila melanggar fitrah tersebut.

*Ketiga*, Abdullah Nashih Ulwan dalam memberikan pendidikan seks disesuaikan dengan fase-fase perkembangan usia anak, selain itu ia memberikan beberapa kaidah-kaidah yang digunakan dalam pemberian pendidikan seks meliputi 1) Etika meminta izin, 2) Etika menundukkan pandangan, 3) Menghindarkan anak dari rangsangan seksual, 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan masa baligh, 5) Pernikahan dan hubungan seksual, 6) Menjaga kehormatan diri bagi yang belum mampu menikah, 7) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka.

*Keempat*, dari beberapa tema di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan seks yang dicanangkan oleh Ulwan untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang buruk. Konsep lainnya yaitu supaya orang tua sadar dan mengerti bahwa pendidikan seks bukanlah suatu yang tabu, melainkan suatu pengetahuan yang benar sesuai dengan syariat Islam. Pemberian pendidikan seks ini memiliki metode, ketika metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi, maka tujuan dari memberikan pendidikan seks ini akan tercapai.

*Kelima*, penulis melihat adanya penulisan buku yang kurang sistematis, bahasan seperti etika meminta izin, menundukkan pandangan, menghindari anak dari rangsangan seksual tergolong pada bagian dari pra nikah. Bahasan pernikahan dan masalah hubungan seksual tergolong bagian nikah. Sedangkan sedangkan menjaga kehormatan diri bagi yang belum mampu menikah tergolong pra nikah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djiwandono, Sri Esti Mulyani. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardelis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyuman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumudi, 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.